Jurnal Medicare

FAKTOR FAKTOR YANG MEMENGARUHI TINGKAT STRES PADA PASIEN HEMODIALISIS

Siska Dwi Yulianti[1#], Erna Melastuti[2], Ahmad Ikhlasul Amal[3]

[1-3] Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan,Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: July, 5th 2026
Revised: July, 28th 2026
Accepted: July, 30th 2026

KEYWORD

fatigue, pain, discomfort, stress level, hemodialysis

kelelahan, nyeri, ketidaknyamanan, tingkat stres, hemodialisis

CORRESPONDING AUTHOR

Nama: Siska Dwi Yulianti
E-mail: siskadwiyulianti4@gmail.com
No. Tlp : +6285329534492

DOI: 10.62354/jurnalmedicare.v5i3.392

© 2026 Siska Dwi Yulianti, et al.

ABSTRACT

Hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang dijalani secara rutin oleh pasien gagal ginjal kronik dan dapat menimbulkan berbagai masalah fisik serta psikologis, salah satunya stres. Tingkat stres pada pasien hemodialisis dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kelelahan, nyeri, dan ketidaknyamanan selama menjalani terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang memengaruhi tingkat stres pada pasien hemodialisis. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode deskriptif survei. Subjek penelitian terdiri dari 200 pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kelelahan kategori sedang (58,5%), nyeri kategori berat (41,5%), ketidaknyamanan kategori tidak nyaman (58,5%), serta tingkat stres kategori sedang (70%). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kelelahan, nyeri, dan ketidaknyamanan merupakan faktor yang dominan pada pasien hemodialisis dan berkontribusi terhadap tingkat stres yang dialami. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan keperawatan yang komprehensif untuk mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis.

Hemodialysis is a renal replacement therapy routinely performed in patients with chronic kidney disease and may cause various physical and psychological problems, including stress. Stress levels in hemodialysis patients are influenced by several factors such as fatigue, pain, and discomfort during treatment. This study aimed to describe the factors affecting stress levels in hemodialysis patients. This study employed a quantitative descriptive survey design. The subjects consisted of 200 patients undergoing hemodialysis at Dr. Loekmono Hadi Kudus Regional General Hospital, selected using purposive sampling. Data were analyzed using univariate analysis with frequency distribution. The results showed that most respondents experienced moderate fatigue (58.5%), severe pain (41.5%), discomfort (58.5%), and moderate stress levels (70%). The study concludes that fatigue, pain, and discomfort are dominant factors experienced by hemodialysis patients and contribute to their stress levels. Therefore, comprehensive nursing interventions are needed to reduce stress and improve the quality of life of hemodialysis patients.

A. PENDAHULUAN

Hemodialisis merupakan terapi pengganti fungsi ginjal yang digunakan pada pasien gagal ginjal kronik ketika ginjal tidak lagi mampu melakukan fungsi filtrasi secara adekuat. Terapi ini dilakukan secara rutin dan jangka panjang, namun tidak sepenuhnya menggantikan fungsi ginjal normal sehingga pasien tetap berisiko mengalami berbagai komplikasi fisik dan psikologis kronis (Sianturi et al., 2022). Komplikasi yang sering dialami pasien hemodialisis meliputi kelelahan, nyeri, gangguan keseimbangan cairan, serta masalah psikososial yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien (Pratiwi et al., 2023).

Berdasarkan data World Health Organization, lebih dari 850 juta orang di dunia mengalami penyakit ginjal, dengan prevalensi penyakit ginjal kronik global sekitar 10–12% dari populasi dunia (WHO, 2025). Jumlah pasien gagal ginjal kronik yang membutuhkan terapi pengganti ginjal, termasuk hemodialisis, diperkirakan terus meningkat seiring meningkatnya prevalensi diabetes dan hipertensi (Saputra et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pasien hemodialisis merupakan kelompok dengan kerentanan tinggi terhadap masalah kesehatan jangka panjang, termasuk gangguan psikologis.

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keterbatasan aktivitas, ketergantungan pada mesin dialisis, pembatasan diet, serta ketidakpastian kondisi kesehatan. Perubahan tersebut dapat memicu munculnya masalah psikologis berupa kecemasan, depresi, dan stres (Sari & Wulandari, 2022). Stres pada pasien hemodialisis merupakan respons psikologis terhadap tekanan fisik dan emosional yang berlangsung kronis, sehingga berpotensi memengaruhi kepatuhan terapi dan kemampuan perawatan diri pasien (Handayani, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stres pada pasien hemodialisis dipengaruhi oleh kondisi fisik yang menyertai proses dialisis, seperti kelelahan, nyeri, dan ketidaknyamanan. Kelelahan merupakan keluhan yang paling sering dialami pasien hemodialisis dan bersifat multidimensional, meliputi aspek fisik, emosional, dan kognitif (Wulandari, 2020). Nyeri juga sering muncul akibat prosedur hemodialisis, komplikasi vaskular, maupun penyakit penyerta, yang berdampak pada gangguan tidur dan peningkatan stres (Wahyudi & Rantung, 2024). Selain itu, ketidaknyamanan fisik dan psikologis selama proses hemodialisis dapat memperburuk kondisi emosional pasien dan menurunkan kualitas hidup mereka (Syaiful, 2020).

Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada hubungan stres dengan satu faktor tertentu atau berfokus pada aspek psikologis secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor fisik utama, yaitu kelelahan, nyeri, dan ketidaknyamanan, yang memengaruhi tingkat stres pada pasien hemodialisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat stres pada pasien hemodialisis di RSUD Dr. Loekmono Hadi Kudus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan praktik keperawatan, khususnya dalam perencanaan asuhan

keperawatan yang lebih holistik guna menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan metode survei yang bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi tingkat stres pada pasien hemodialisis, meliputi kelelahan, nyeri, dan ketidaknyamanan. Penelitian dilaksanakan di ruang Hemodialisis RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus pada bulan Mei 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di rumah sakit tersebut, dengan jumlah populasi sebanyak 190 pasien. Sampel penelitian berjumlah 200 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu pasien yang menjalani hemodialisis secara rutin dan bersedia menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup data karakteristik responden serta instrumen untuk mengukur kelelahan, nyeri, ketidaknyamanan, dan tingkat stres pada pasien hemodialisis, yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat stres pada pasien hemodialisis.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik responden pasien hemodialisis (n = 200)

Variabel	f	%
Usia		
12–18 tahun	2	1,0
19–35 tahun	160	80,0
35–59 tahun	24	12,0
60–69 tahun	13	6,5
70–79 tahun	1	0.5
Jenis kelamin		
Laki-laki	105	52,5
Perempuan	95	47,5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	53	26,5
Ibu rumah tangga	28	14,0
Petani	28	14,0
Pegawai negeri sipil	5	2,5
Wirausaha	6	3,0
Karyawan swasta	9	4,5
Wiraswasta	31	15,5
Buruh	26	13,0
Pedagang	19	7,0
Pendidikan terakhir		
SD	56	28,0
SMP	66	33,0
SMA/SMK	67	33,5

S1	10	5,0
Tidak sekolah	1	0,5
Lama hemodialisis		
< 1 tahun	109	54,5
2–5 tahun	64	32,0
> 5 tahun	27	13,5

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia 19–35 tahun (80,0%), yang termasuk dalam kategori dewasa muda. Usia dewasa muda merupakan fase produktif yang ditandai dengan tuntutan peran sosial dan ekonomi yang tinggi, sehingga kondisi penyakit kronik seperti gagal ginjal dan keharusan menjalani hemodialisis secara rutin dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Penelitian Pratiwi et al. (2023) menyebutkan bahwa pasien usia produktif cenderung mengalami stres lebih tinggi akibat keterbatasan aktivitas dan perubahan peran sosial. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah laki-laki (52,5%), sejalan dengan penelitian Saragih et al. (2024) yang menyatakan bahwa prevalensi pasien hemodialisis laki-laki lebih tinggi karena faktor gaya hidup dan risiko penyakit metabolik. Dari segi pekerjaan, responden terbanyak adalah tidak bekerja (26,5%), yang dapat memperburuk kondisi psikologis akibat ketergantungan finansial dan menurunnya peran sosial (Febriani, 2021). Pendidikan terakhir responden didominasi oleh SMA/SMK (33,5%), yang menunjukkan tingkat pemahaman kesehatan yang cukup namun masih memerlukan edukasi berkelanjutan terkait penyakit kronik dan manajemen stres (Sari & Wulandari, 2022). Lama menjalani hemodialisis terbanyak adalah kurang dari satu tahun (54,5%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih berada pada fase adaptasi terhadap terapi, yang sering kali disertai dengan stres dan ketidakpastian terhadap kondisi kesehatan (Handayani, 2023).

Tabel 2. Distribusi kelelahan, nyeri, ketidaknyamanan, dan tingkat stres

Variabel	f	%
Kelelahan		
Ringan	45	22,5
Sedang	111	22,5
Berat	44	22,0
Nyeri		
Ringan	13	6,5
Sedang	113	56,5
Berat	74	37,0
Ketidaknyamanan		
Nyaman	112	56,0
Tidak nyaman	88	44,0
Tingkat stres		
Ringan	12	6,0
Sedang	138	69,0
Berat	50	25,0

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kelelahan kategori sedang (55,5%). Kelelahan merupakan keluhan umum pada pasien hemodialisis akibat akumulasi toksin uremik, anemia, serta perubahan metabolisme tubuh, yang berdampak langsung pada penurunan energi fisik dan psikologis pasien (Utami et al., 2023). Nyeri dengan kategori sedang (56,5%) juga menjadi keluhan dominan, yang dapat berasal dari proses kanulasi vaskular, kram otot, maupun komplikasi neuropati, sehingga berpotensi meningkatkan stres dan ketidaknyamanan

selama terapi (Wahyudi & Rantung, 2024). Sebagian besar responden menyatakan merasa nyaman selama menjalani hemodialisis (56,0%), yang menunjukkan adanya adaptasi terhadap prosedur dan kemungkinan dukungan dari tenaga kesehatan. Namun demikian, tingkat stres responden didominasi oleh kategori sedang (69,0%), yang mengindikasikan bahwa meskipun pasien merasa relatif nyaman secara fisik, beban psikologis akibat penyakit kronik dan ketergantungan pada terapi tetap menjadi sumber stres utama (Putra et al., n.d.) . Temuan ini sejalan dengan penelitian Melastuti et al. (2022) yang menyatakan bahwa stres pada pasien hemodialisis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik, tetapi juga oleh faktor emosional dan social.

Tabel 3. Hubungan faktor fisik dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis

Variabel	p-value	r
Kelelahan – tingkat stres	0,001	0,509
Nyeri – tingkat stres	0,001	0,543
Ketidaknyamanan – tingkat stres	0,001	0,470

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelelahan, nyeri, dan ketidaknyamanan dengan tingkat stres pada pasien hemodialisis ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi (r) menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan korelasi sedang, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kelelahan, nyeri, dan ketidaknyamanan yang dialami pasien, maka semakin tinggi pula tingkat stres yang dirasakan. Hubungan antara kelelahan dan tingkat stres ($r = 0,509$) sejalan dengan penelitian Nurhayati dan Ritianingsih (2022) yang menyatakan bahwa kelelahan kronik pada pasien hemodialisis berkontribusi terhadap gangguan psikologis, termasuk stres dan depresi. Hubungan nyeri dengan tingkat stres ($r = 0,543$) mendukung temuan Wahyudi dan Rantung (2024), yang menjelaskan bahwa nyeri yang tidak terkontrol dapat meningkatkan respons stres melalui aktivasi sistem saraf simpatis. Sementara itu, hubungan antara ketidaknyamanan dan tingkat stres ($r = 0,470$) menunjukkan bahwa kondisi fisik yang tidak nyaman selama proses hemodialisis dapat memperburuk kondisi emosional pasien (Pratiwi et al., 2023). Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi keperawatan yang berfokus pada pengelolaan keluhan fisik sebagai upaya menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pasien hemodialisis mayoritas mengalami tingkat stres kategori sedang, yang dipengaruhi oleh faktor fisik berupa kelelahan, nyeri, dan ketidaknyamanan. Sebagian besar responden mengalami kelelahan dan nyeri pada tingkat sedang, serta menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kelelahan, nyeri, dan ketidaknyamanan dengan tingkat stres. Semakin tinggi tingkat kelelahan, nyeri, dan ketidaknyamanan yang dialami pasien, maka semakin meningkat pula tingkat stres yang dirasakan. Temuan ini menegaskan bahwa faktor fisik memiliki peran penting dalam memengaruhi kondisi psikologis pasien hemodialisis, sehingga diperlukan pendekatan asuhan keperawatan yang komprehensif dan berfokus pada pengelolaan keluhan fisik sebagai upaya menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis..

DAFTAR PUSTAKA

Febriani, H. (2021). Hubungan lama menjalani hemodialisis dengan self care. *Jurnal Sains*, *3*(2), 6.

Handayani, B. (2023). *Strategi Efektif Menghadapi Depresi pada Pasien Hemodialisa melalui Logoterapi dan TKP*.

Melastuti, E., Nursalam, N., & Sukartini, T. (2022). *Emotional and Coping Mechanism to Patient ' s Adherence of Chronic Kidney Disease During Haemodialysis*. *16*, 90–94. https://doi.org/10.31901/24566772.2022/16.3-4.648

Nurhayati, F., & Ritianingsih, N. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stress Dan Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dengan*. *14*(1), 206–214.

Pratiwi, L., Fitriani, H., & Anggraini, D. D. (2023). Data Tahun 2022 / 2023. *Malahayati Nursing Journal*, *5*(9), 3167–3177.

Putra, I. P. I. P., Wibowo, I. A., & Wahyuni, N. P. D. S. (n.d.). *Hubungan Tingkat Stress Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisa Di Rsud Buleleng*. *5*(1), 27–40.

Saputra, Y., Anggraini, R. B., & Lestari, I. P. (2024). *Hemodialisa Di Rsud Depati Bahrin Sungailiat Tahun 2024*. 8204–8213.

Saragih, A. M., Wahyuni, S., Yuniarti, R., Indrayani, G., & Peri, P. (2024). Gambaran karakteristik pasien gagal ginjal kronis stadium V yang menjalani hemodialisis. *Scientifica: Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, *3*(1), 431–440.

Sari, D. P., & Wulandari, R. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidaknyamanan Pasien Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *25*(1), 45–52.

Sianturi, R., Dwi Putri Sitompul, A., & Pardede, L. (2022). Lama Pengobatan Hemodalis Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Mitra Kesehatan*, *5*(1), 57–64.

Syaiful, D. (2020). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Rasyida Medan. *Journal of Nursing Update*, *1*(1), 01–05.

Utami, S. S., Arifah, S., & Rahayuningsih, F. B. (2023). *Terapi Komplementer untuk Mengatasi Fatigue pada Pasien Hemodialisis : Literatur Review*. *8*(2).

Wahyudi, F. F. N., & Rantung, J. (2024). Hubungan Fatigue Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rumah Sakit Swasta Bandar Lampung. *Klabat Journal of Nursing*, *6*(1), 50. https://doi.org/https://doi.org/10.37771/kjn.v6i1.1067